

**PENGARUH INDEKS HARGA KONSUMEN, UPAH MINIMUM DAN
PENGANGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI
PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

MUHAMAD SAHNAN HASTARI



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE CONSUMER PRICE INDEX, MINIMUM WAGE, THE LEVEL OF OPEN UNEMPLOYMENT ON ECONOMIC GROWTH IN LAMPUNG PROVINCE

By

MUHAMAD SAHNAN HASTARI

The research objective was to analyze the effect of the consumer price index, minimum wage, open unemployment rate on economic growth in Lampung Province. The data used are time series data from 2000-2019. The variables used are economic growth, consumer price index, minimum wage, open unemployment rate. The analysis tool used is regression, namely the Error Correction Model (ECM). The results showed that the consumer price index and the open unemployment rate had a negative and significant effect on economic growth, while the minimum wage had no significant effect on economic growth in Lampung Province.

Keywords: Error Correction Model (ECM), Consumer Price Index, Open Unemployment Rate, Minimum Wage, and Economic Growth.

ABSTRAK

PENGARUH INDEKS HARGA KONSUMEN, UPAH MINIMUM, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

MUHAMAD SAHNAN HASTARI

Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh indeks harga konsumen, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Data yang digunakan merupakan data *time series* tahun 2000-2019. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, indeks harga konsumen, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka. Alat analisis yang digunakan adalah regresi yaitu *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks harga konsumen dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

Kata Kunci: Error Correction Model (ECM), Indeks Harga Konsumen, Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi.

**PENGARUH INDEKS HARGA KONSUMEN, UPAH MINIMUM DAN
PENGANGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI
PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

MUHAMAD SAHNAN HASTARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

Judul Skripsi : **PENGARUH INDEKS HARGA
KONSUMEN,UPAH MINIMUM DAN
PENGANGURAN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Muhamad Sahnan Hastari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1341021012

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Dr. Marselina, S.E., M.P.M.
NIP 19670710 199003 2 001

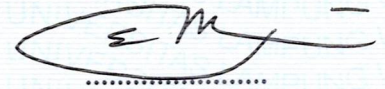
2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. ✓
NIP 19631215 198903 2 002

MENGESAHKAN

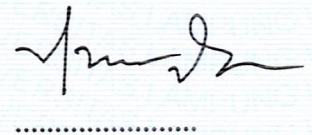
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**



.....

Penguji I : **Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.**



.....

Penguji II : **Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.**



.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **08 September 2020**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulisdengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 08 September 2020



Muhamad Sahnan Hastari

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Muhamad Sahnani Hastari yang lahir di Tanjung Sari pada tanggal 15 Juni 1995. Merupakan putra dari pasangan Bapak Sahrul Amin dan Ibu Nurzanani. Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2000 di TK Di Bangun Rejo, yang diselesaikan pada tahun 2001. Penulis melanjutkan sekolah di SD Bangun Rejo Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2007. Penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Ketapang yang diselesaikan pada tahun 2010 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada Tahun 2013, penulis melanjutkan ke perguruan tinggi, yaitu di Universitas Lampung Jurusan Ekonomi Pembangunan. Selama menjadi mahasiswa, penulis juga bergabung dalam kegiatan mahasiswa yaitu Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA). Pada tahun 2018 penulis Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Kampung Tanjung Kabupaten Lampung Tengah.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.”

(Q.S At-Taubah: 120)

“Hidup adalah kegelapan jika tanpa hasrat dan keinginan. Dan semua hasrat serta keinginan adalah buta, jika tidak disertai pengetahuan . Dan pengetahuan adalah hampa jika tidak diikuti pelajaran. Dan setiap pelajaran akan sia-sia jika tidak disertai cinta”

(Kahlil Gibran)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT tiada daya tanpa kekuatan dari Nya.

dengan segala ketulusan hati Ku persembahkan karya ilmiah ini kepada :

Diriku sendiri

Kedua orang tua yang paling ku cinta. Terima kasih kepada Ayah Sahrul dan Ibu

Nani yang tak pernah lelah membesarkan dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini.

Seluruh teman temanku

Serta kepada Almamaterku Universitas Lampung

Skripsi ini Saya persembahkan juga untuk yang selalu bertanya

“kapan skripsimu selesai?”

Terlambat lulus bukanlah sebuah kejahatan atau kriminal, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang dari siapa yang paling cepat lulus dengan IPK *cumlaude*. Jangan samakan prosesmu dengan prosesku, meskipun prosesmu baik namun prosesku lebih menarik walaupun sedikit terik.

Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah yang selesai?, baik itu yang selesai

tepat waktu maupun yang selesai tidak tepat waktu.

SANWACANA

Puji syukurku ucapkan kepadaMu ya Allah, tuhan yang maha esa. karena atas karunia-Nya penulis bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **“Pengaruh Indeks Konsumen, Upah Minimum Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung.**” ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata satu Ekonomi Pembangunan di Universitas Lampung.

Proses pembelajaran yang penulis alami selama ini memberikan kesan dan makna mendalam bahwa ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis masih sangat terbatas. Bimbingan, keteladanan dan bantuan dari berbagai pihak yang diperoleh penulis mempermudah proses pembelajaran tersebut. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung beserta jajarannya.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi S.E., M.Si selaku sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Ibu Dr. Marselina S.E., M.P.M selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pelajaran, motivasi dan bimbingan yang sangat berharga bagi penulis.
5. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat.
6. Bapak Dr. Heru Wahyudi S.E., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat untuk penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
8. Staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku yang tercinta, Ayah dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang dan segalanya demi kebaikanku.
10. Adikku tersayang Wahyu Hafis Saputra yang selalu menjadi penghibur saat lelah.
11. Seluruh keluarga besarku tercinta yang telah memberikan semangat tiada henti.
12. Anggota Ep Jantan Adi Ngad, Bunda Aris, Does, Mbah Fajar, Om Dom Sahnan, Bungki Ricky Charel, Riki Tong, Lae Rido Hutasuhut, Ready, juga teman-teman Red Lipstick Milda, Fibri, Fitria, Fadila, Putri, Tesa, Sinta, Luh Ayu, Revi, Resvi, dyah. Terimakasih telah bersama-sama melewati suka duka perkuliahan ini dan memberikan tawa disaat penat dalam mengerjakan tugas-tugas.
13. Kantin Yuk Ani and the dengkot gengs. Terimakasih untuk secangkir kopi dan obrolan ringan, serta saling memberi masukan selama ini.

14. Terimakasih juga untuk teman-teman seperbimbingan, Bimbingan Ibu Marselina, dan teman-teman Ekonomi Pembangunan 2013 yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
15. Teman-teman Yang di kampung. Terimakasih telah menghiburku dan menyemangati selalu.
16. Teman-teman Kosan terdahulu, aeng, reddy, bagus, Terimakasih telah memberikan semangat dan dorongan motivasi selama ini.
17. Terima Kasih juga untuk Mbah Dama, Aparatur Desa Sendang Asri, Pak Lurah, Pak bayan Tatang, Pak Carik, dan semua warga Desa Sendang Asri.
18. Serta semua teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, November 2020
Penulis,

Muhamad Sahnani Hastari

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teoritis	7
1. Pertumbuhan Ekonomi	7
a. Proses Pertumbuhan Ekonomi	8
b. Faktor Non-Ekonomi.....	9
c. Teori Pertumbuhan Ekonomi	10
d. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik	12
2. Pengertian Indeks Harga Konsumen.....	13
3. Pengangguran	16
a. Jenis-Jenis Pengangguran.....	17
b. Akibat-Akibat Buruk Pengangguran.....	20
4. Upah minimum.....	20
B. Penelitian Terdahulu	22
C. Kerangka Pemikiran	23
D. Hipotesis	25
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sumber Data	26
B. Definisi Operasional Variabel	26

C. Metode Analisis Data	29
1. Prosedur Analisis Data	29
a. Uji Stationeritas	29
b. Uji Kointegrasi	30
c. <i>Error Correction Model</i> (ECM)	32
2. Pengujian Asumsi Klasik	33
a. Uji Normalitas	33
b. Uji Multikolinieritas	33
c. Uji Heteroskedastisitas	35
d. Uji Autokorelasi	35
3. Pengujian Hipotesis statistik	36
a. Uji Parsial (uji-t)	36
b. Uji Statistik	37
c. Koefisien Determinasi R^2	38

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengujian.....	39
1. Prosedur Analisis Data	39
a. Hasil Uji Stasioneritas	39
b. Hasil Uji Kointegrasi.....	40
c. Hasil Uji <i>Error correction Model</i> (ECM)	41
2. Pengujian Asumsi klasik	43
a. Hasil Uji Multikolinieritas.....	43
b. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	43
c. Normalitas	44
d. Autokorelasi	44
3. Pengujian Hipotesis	44
a. Hasil Uji Parsial (Uji-t)	44
b. Hasil Uji-F.....	46
B. Pembahasan	46
1. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	46
2. Pengaruh Upah Rill Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	47

3. Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	49
---	----

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	50
B. Saran	50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata. Salah satu masalah pembangunan ekonomi yang hadapi negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang semakin meningkat diikuti pula dengan jumlah angkatan kerja yang meningkat akan meningkatkan jumlah pengangguran apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja.

Pengangguran merupakan masalah bagi semua negara di dunia. Jumlah Pengangguran yang terlalu tinggi akan mengganggu stabilitas nasional setiap negara. Sehingga setiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat Pengangguran pada tingkat yang wajar. Dalam teori makro ekonomi, masalah Pengangguran dibahas pada pasar tenaga kerja (*Labour Market*) yang juga dihubungkan dengan keseimbangan antara tingkat upah dan tenaga kerja. Pengangguran merupakan sebuah akibat dari tidak seimbangnya antara penawaran dan permintaan dipasar tenaga kerja.

Dimana salah satu sisi (permintaan/ penawaran) lebih besar dari pada sisi lain yang berakibat tidak terserapnya beberapa sumber daya potensial. Fenomena besar kecilnya pengangguran disuatu daerah tidak lepas dari kesehatan perekonomian dan kualitas pendidikan masyarakat didaerah tersebut dimana kesehatan perekonomian merupakan terjadinya distribusi normal pendapatan di masyarakat yang memangkak jurang kesenjangan pendapatan dan investasi pendidikan yang akan menjadi modal awal menghadapi dunia kerja (ShunHaji:2013).

Masalah pengangguran juga dialami di Provinsi Lampung yang menunjukkan permasalahan utama dalam pembangunan. Jumlah pengangguran di Lampung berfluktuasi, tetapi cenderung menurun. jumlah pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di suatu daerah menjadi semakin serius. Banyak tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu negara (Tambunan: 2001). Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial, dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan.

Salah satu cara untuk mengatasi pengangguran adalah dengan pembangunan sumber daya manusia, ada tiga cara yaitu:

- 1) Peningkatan mobilitas tenaga kerja dilakukan dengan memindahkan pekerja ke kesempatan kerja dan melatih ulang keterampilannya sehingga dapat memenuhi tuntutan kualifikasi di tempat baru.

- 2) Pemerintah dapat mengurangi pengangguran siklikal melalui manajemen yang mengarahkan permintaan- permintaan masyarakat ke barang atau jasa yang tersedia dalam jumlah yang melimpah.
- 3) Untuk mengatasi pengangguran musiman, perlu adanya pemberian informasi yang cepat mengenai tempat-tempat mana yang sedang memerlukan tenaga kerja.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi adalah keadaan yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi ini. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara sehingga pemerintah harus menjalankan kebijakan yang tepat guna menjaga dan mengawasi laju inflasi. Tingkat inflasi di Provinsi Lampung dalam periode waktu tahun 2000 sampai dengan tahun 2019. Tingkat inflasi yang terjadi di Provinsi Lampung sangat fluktuatif. Terutama ditahun 2005 tingkat inflasi yang terjadi menunjukkan angka yang paling tinggi dalam periode waktu tersebut yaitu sebesar 21,17 persen dan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 2,75 persen.

Setiap kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang di minta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya pengangguran. Demikian pula sebaliknya dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah

tenaga kerja yang terserap mempunyai hubungan timbal balik dengan tingkat upah.

Upah mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja. Jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada tingginya pengangguran. Suatu negara terletak pada pertumbuhan ekonominya. Oleh karena itu, naik turunnya ekonomi tentunya akan mempengaruhi beberapa sektor. Dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat upah minimum pekerja untuk Provinsi Lampung dari tahun 2003 sampai 2012 setiap tahunnya mengalami perkembangan. Hal tersebut disebabkan pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Penentuan tingkat upah harus sesuai dengan penghasilan yang memenuhi kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung pada tahun 2003 sampai 2012 mengalami pertumbuhan positif yang sekarang berkisar 5%-6%, tetapi belum mampu memecahkan permasalahan daerah di masing-masing daerah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur bagi keberhasilan pembangunan suatu negara, khususnya di bidang ekonomi. Suatu negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan terus-menerus tiap tahunnya akan memajukan pembangunan di negara tersebut. Dalam ekonomi makro dijelaskan keadaan ekonomi suatu negara secara menyeluruh berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi (Pertumbuhan GDP). Masalah pertumbuhan ekonomi penting untuk dianalisa karena pengangguran ini akan menimbulkan

gejolak sosial politik yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi suatu negara. Pengangguran dapat menurunkan daya beli masyarakat, karena orang yang menganggur berarti tidak berpenghasilan dan bekerja tidak penuh.

Kondisi pengangguran yang tidak menunjukkan perbaikan tersebut tidak terlepas dari permasalahan yang terjadi di sektor riil. Ketersediaan lapangan kerja yang lebih kecil dari jumlah pencari kerja didorong oleh kegiatan sektor produksi yang kurang memadai bagi penciptaan lapangan kerja (Laporan Perekonomian Indonesia, 2004). Penelitian mengenai pengaruh inflasi, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran telah dilakukan, namun penelitian ini tetap penting dilakukan karena pengangguran perlu diperhatikan mengingat dampaknya yang sangat luas bagi perekonomian suatu negara.

B. Rumusan Masalah

Masalah pengangguran masih menjadi salah satu masalah utama dalam perekonomian negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Berbagai upaya dan kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran tersebut. Dikaitkan dengan kondisi Indonesia, permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana sifat dan signifikansi dalam variabel-variabel ekonomi makro yaitu inflasi, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Lampung tahun 2000-2019. Berdasarkan uraian permasalahan pada penelitian ini, maka dalam penelitian ini dapat ditarik pernyataan **“Bagaimana pengaruh indeks harga konsumen, upah minimum, pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung?”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulis dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.
3. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznets dalam kuliahnya pada peringatan Nobel mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka Panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang di ukur dengan besarnya pertumbuhan domestik regional bruto perkapita (PDRB perkapita). Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi 3 aspek yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis) suatu perekonomian berkembang, berubah dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada 2 aspek penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk.
3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu jangka panjang. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka Panjang waktu yang cukup lama (5 tahun) mengalami kenaikan output.

a) Proses Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi, dan sebagainya.

Faktor Ekonomi

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Beberapa faktor ekonomi tersebut diantaranya:

1) Sumber Alam

Faktor produksi kedua adalah tanah. Tanah yang dapat ditanami merupakan faktor yang paling berharga. Selain tanah, sumber daya alam yang penting antara lain minyak-minyak gas, hutan air dan bahan-bahan mineral lainnya.

2) Akumulasi Modal

Untuk pembentukan modal, diperlukan pengorbanan berupa pengurangan konsumsi, yang mungkin berlangsung selama beberapa puluh tahun. Pembentukan

modal dan investasi ini sebenarnya sangat di butuhkan untuk kemajuan cepat di bidang ekonomi.

3) Organisasi

Organisasi bersifat melengkapi dan membantu meningkatkan produktivitasnya

4) Kemajuan teknologi

Perubahan teknologi di anggap sebagai factor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru.

5) Pembagian kerja dan skala produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

b) Faktor Non ekonomi

Faktor non ekonomi bersama-sama saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Oleh karena itu, faktor non ekonomi juga memiliki arti penting di dalam pertumbuhan ekonomi. Beberapa factor non ekonomi di antaranya:

1) Faktor sosial

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kekuatan factor ini menghasilkan perubahan pandangan, harapan, struktur dan nilai-nilai sosial.

2) Faktor sumber daya manusia

Kualitas input tenaga kerja, atau sumber daya manusia merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan ekonomi.

3) Faktor politik dan administratif

Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi negara terbelakang. Administrasi yang kuat, efisien, dan tidak korup, dengan demikian amat penting bagi pertumbuhan ekonomi.

c) Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Teori-teori pertumbuhan ahli ekonomi klasik

Ahli-ahli ekonomi klasik, di dalam menganalisis masalah-masalah pembangunan, terutama ingin mengetahui tentang sebab-sebab perkembangan ekonomi dalam jangka Panjang dan corak proses pertumbuhannya. Beberapa ahli ekonomi Klasik yang terkemuka untuk di bahas satu demi satu.

a. Pandangan Adam Smith

Smith mengemukakan beberapa pandangan mengenai beberapa faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Pandangannya yang *Pertama* adalah peranan system pasar bebas, Smith berpendapat bahwa sistem mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang efisien dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. *Kedua* perluasan pasar. Perusahaan-perusahaan melakukan kegiatan memproduksi dengan tujuan untuk menjualnya kepada masyarakat dan mencari untung. *Ketiga* spesialisasi dan kemajuan teknologi. Perluasan pasar, dan perluasan ekonomi yang di galakkannya, akan memungkinkan dilakukan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Seterusnya spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi akan Menggalakkan perkembangan teknologi dan produktivitas meningkat. Kenaikan produktivitas akan menaikkan pendapatan pekerja dan kenaikan ini akan memperluas pasaran.

2. Pandangan Malthus dan Ricardo

Tidak semua ahli ekonomi klasik mempunyai pendapat yang positif mengenai prospek jangka Panjang pertumbuhan ekonomi. Malthus dan Ricardo berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ketingkat subsisten. Jumlah penduduk atau tenaga kerja adalah berlebihan apabila di bandingkan dengan factor produksi yang lain, penambahan penduduk akan menurunkan produksi perkapita dan taraf kemakmuran masyarakat. Maka, penambahan penduduk yang terus berlaku tanpa diikuti pertumbuhan sumber-sumber daya yang lain akan menyebabkan kemakmuran masyarakat mundur kembali ketingkat subsisten.

3. Teori Schumpeter

Pada permulaan abad ini berkembang pula suatu pemikiran baru mengenai sumber dari pertumbuhan ekonomi dan sebabnya konjungtur berlaku. Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang dan pada lain mengalami kemunduran. Konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (*enter preneur*) melakukan inovasi atau pembaruan dalam kegiatan mereka menghasilkan barang dan jasa. Untuk mewujudkan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan, dan pertumbuhan investasi ini akan meningkatkan kegiatan ekonomi.

4. Teori Harrod - Domar

Teori ini pada dasarnya melengkapi analisis Keynes mengenai penentuan tingkat kegiatan ekonomi. Untuk menunjukkan hubungan diantara analisis Keynes dengan

teori Harrod-Domar. Teori Keynes pada hakikatnya menerangkan bahwa perbelanjaan agregat akan menentukan tingkat kegiatan perekonomian. Analisis yang dikembangkan oleh Keynes menunjukkan bagaimana konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan akan menentukan tingkat pendapatan nasional. Analisis Harrod-Domar bahwa sebagai akibat investasi yang dilakukan tersebut pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian akan bertambah. Seterusnya teori Harrod-Domar di analisis keadaanya perlu wujud agar pada Masa berikutnya barang-barang modal yang tersedia tersebut akan sepenuhnya digunakan. Sebagai jawaban tersebut menurut Harrod-Domar agar seluruh barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya, permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang-barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi dimasa lalu.

d) Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Dalam analisis Neo Klasik, permintaan masyarakat tidak menentukan laju pertumbuhan. Dengan demikian menurut teori Neo-Klasik, sampai dimana perekonomian akan berkembang, tergantung kepada pertambahan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi (*Jhingan,2004*). Ahli ekonomi yang menjadi perintis mengembangkan teori tersebut diantaranya:

1. Teori J.E. Meade

Profesor J.E. Meade dari Universitas Cambridge membangun suatu model pertumbuhan ekonomi neo-klasik yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana bentuk paling sederhana dari sistem ekonomi klasik akan berperilaku selama proses pertumbuhan ekuilibrium.

2. Teori Solow

Model pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output dan pertumbuhannya sepanjang waktu. Pada model Solow ditunjukkan, bahwa dengan koefisien Teknik yang bersifat variabel, maka rasio modal buruh akan cenderung saling menyesuaikan selama perjalanan waktu, ke arah rasio keseimbangan. Jika sebelumnya, rasio modal terhadap buruh lebih besar maka modal dan output akan tumbuh lebih lambat dari pada tenaga buruh dan sebaliknya. Model pertumbuhan ekonomi Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angka kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, dan bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu Negara secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, tingkat tabungan dalam perekonomian merupakan ukuran persediaan modal pada tingkat produksinya. Semakin tinggi tingkat tabungan, semakin tinggi persediaan modal dan semakin tinggi tingkat outputnya. Untuk mengetahui maju tidaknya suatu perekonomian diperlukan adanya suatu alat pengukur yang tepat.

2. Pengertian Indeks Harga Konsumen

Laju indeks harga konsumen (IHK) permanen (*core inflation*) adalah laju inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan barang dan jasa (permintaan agregat) dalam perekonomian, beberapa factor yang dapat menjadi penyebab laju inflasi yang bersifat permanen adalah interaksi antara ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi, jumlah uang yang beredar, faktor siklus kegiatan usaha dan tekanan permintaan musiman. Menurut Mc Eachern (2000 : 134)

“indeks harga konsumen adalah mengukur biaya dari “ satu keranjang ” barang dan jasa konsumen dari waktu ke waktu. Komponen inflasi yang bersifat temporer (*noise inflation*) adalah bagian dari laju inflasi yang disebabkan oleh gangguan sesekali (*one time shock*) pada laju inflasi factor yang menyebabkan gejolak sementara adalah kenaikan biaya input produksi dan distribusi, kenaikan biaya energy dan transportasi, dan faktor non ekonomi seperti kerusakan, bencana alam, dan lain-lain. Inflasi tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang naik dalam persentase yang sama, yang jelas terjadi kenaikan harga umum barang secara terus menerus dalam periode waktu tertentu.

Indeks harga konsumen (IHK) adalah indeks dari harga yang dibayar konsumen/masyarakat Indonesia untuk mendapatkan barang dan jasa (komoditas) tujuh kelompok komoditi, yaitu: (1) Bahan makanan; (2) Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; (3) Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; (4) Sandang; (5) Kesehatan; (6) Pendidikan, rekreasi dan olah raga; dan (7) Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Di Indonesia indeks harga konsumen bersumber dari nilai konsumsi masing-masing komoditas oleh masyarakat diperoleh melalui Survei Biaya hidup (SBH) yang dilaksanakan pertama kali pada tahun 1966 yang menghasilkan Indeks Biaya Hidup (IBH) khusus untuk kota jakarta dan hanya pada 62 komoditas.

SBH kedua dilaksanakan pada tahun 1977/1978 di 17 ibukota provinsi, terdiri dari 115 komoditas. SBH ketiga dilakukan pada tahun 1988/1989 di 27 ibukota provinsi, mencakup 200-225 komoditi. SBH yang keempat adalah pada tahun 1996 di 44 kota yang terdiri 27 ibukota provinsi dan 17 kota besar lainnya

mencakup 249-353 komoditi. SBH yang kelima dilakukan pada tahun 2002 di 45 kota mencakup sekitar 283-397 komoditas yang dipergunakan untuk menghitung indeks harga konsumen periode Januari 2004 sampai dengan Mei 2008, mulai bulan Juni tahun 2008 sampai dengan tahun 2009 menggunakan tahun dasar 2007 (2007=100%). Perkembangan IHK dapat memperlihatkan perkembangan tingkat harga suatu harga barang dan jasa yang dibeli masyarakat dari waktu ke waktu.

Menurut Statistics Canada (1996) "*The Consumer Price Index (CPI) is a measure of the rate of price change for goods and services bought by Canadian consumers*" (p.1). Ketika kita membicarakan harga kita langsung mengkaitkannya dengan sejumlah uang, dengan sejumlah uang kita menentukan suatu nilai harga yang harus dibayarkan untuk mengkonsumsi sejumlah barang atau jasa. Mankiw (2003,p.72) " Harga adalah tingkat dimana uang yang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa". Harga merupakan nilai dari sejumlah uang yang mempunyai nilai yang sama dengan barang atau jasa yang akan kita dapatkan, dengan kata lain bahwa harga berhubungan erat dengan konsumsi dimana subyeknya biasa disebut konsumen. Ada hubungan yang cukup erat antara IHK dan inflasi, perubahan IHK mencerminkan adanya perubahan-perubahan harga, ketika harga-harga barang atau jasa pada suatu kelompok komoditi mengalami kenaikan dapat dikatakan telah terjadi inflasi pada kelompok komoditi tersebut, hal ini selaras dengan yang dikatakan Mankiw (2003). "Peningkatan dalam seluruh tingkat harga disebut inflasi". (p.28).

Indeks Harga Konsumen dapat dijadikan sebagai ukuran inflasi, dimana didalamnya tercermin perkembangan berbagai harga barang dan jasa. IHK juga

merupakan indikator stabilitas ekonomi dalam arti bahwa stabilnya perekonomian dapat dilihat dari laju inflasi, ketika inflasi tinggi stabilitas ekonomi akan terganggu karena masyarakat tidak mampu lagi membeli berbagai kebutuhan hidupnya. Kadiman (2005) menjelaskan “Pembangunan yang berkelanjutan selain ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi juga ditandai oleh terpeliharanya stabilitas ekonomi. Indikator pokok dari stabilitas ekonomi adalah laju inflasi yang diukur oleh perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK)” (p.66).

3. Pengangguran

Definisi pengangguran dalam arti luas adalah penduduk yang tidak berkerja tetapi sedang mencari perkerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi mulai bekerja. Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia. Secara langsung dan merupakan yang paling berat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering di bicarakan dalam perdebatan politik dan parapolitis sering mengklaim bahwa kebijakan yang merekatawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2006). Pengangguran (*unemployment*) merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*), akan tetapi juga negara-negara yang sudah maju (*developed countries*).

Secara umum, pengangguran di definisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak

memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Seseorang yang tidak bekerja tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Selain itu pengangguran di artikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan belum dapat memperolehnya (Sukirno, 2000). Untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui dua pendekatan antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labor force approach*)

Besar kecil nya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan presentase dari perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labor utilization approach*)

Untuk menentukan besar kecilnya tingkat pengangguran yang di dasarkan pada pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain:

- 1) Bekerja penuh (*employed*) yaitu orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam perminggu.
- 2) Setengah menganggur (*underemployed*) yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh, artinya jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam (Murni, 2006).

a. Jenis-Jenis Pengangguran

Pengangguran dapat dibedakan kedalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

1) Pengangguran Friksional (*frictional unemployment*)

Pengangguran Friksional adalah bagian pengangguran yang disebabkan oleh kerja normalnya pasar tenaga kerja. Istilah itu merujuk pada pencocokan pekerjaan atau

keterampilan jangka pendek. Selain itu pengangguran Friksional juga merupakan jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan didalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Jenis pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain.

2) Pengangguran musiman (*seasonalun employment*)

Pengangguran ini berkaitan erat dengan fluktuasi kegiatan ekonomi Jangka pendek, terutama terjadi di sector pertanian. Yang dimaksud dengan pengangguran musiman yaitu pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu didalam satu tahun. Biasanya pengangguran seperti ini berlaku pada waktu dimana kegiatan bercocok tanam sedang menurun kesibukannya. Dengan demikian, jenis pengangguran ini terjadi untuk sementara waktu saja.

3) Pengangguran siklis (*cyclical unemployment*)

Pengangguran siklis atau pengangguran konjungtur adalah Pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan memproduksinya. Dalam pelaksanaannya berarti jam kerja dikurangi, Sebagian mesin produksi tidak digunakan, dan sebagian tenaga kerja di berhentikan.

4) Pengangguran struktural (*strukturalun employment*)

Di katakana pengangguran struktural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam Perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi atau teknologi produksi yang digunakan, menuntut persyaratan tenaga kerja yang juga makin tinggi. Dilihat dari sifatnya, pengangguran structural lebih sulit diatasi dibanding pengangguran friksional. Selain membutuhkan pendanaan yang besar, juga waktu yang lama. Ada dua kemungkinan yang Menyebabkan pengangguran structural yaitu sebagai akibat dari kemerosotan permintaan atau sebagai akibat dari semakin canggihnya Teknik memproduksi. Faktor yang kedua memungkinkan suatu perusahaan menaikkan produksi dan pada waktu yang sama mengurangi pekerja. Bentuk-bentuk pengangguran adalah:

- a) Pengangguran terbuka (*open unemployment*), adalah mereka yang mampu dan sering kali sangat ingin bekerjatetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.
- b) Setengah pengangguran (*under unemployment*), adalah mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitasnya rendah sehingga pengurangan dalam jam kerjanya tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan.
- c) Tenaga kerja yang lemah (*impaired*), adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakitan.
- d) Tenaga kerja yang tidak produktif, adalah mereka yang bekerja secara produktif tetapi tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

b. Akibat-Akibat Buruk Pengangguran

Beberapa akibat buruk dari pengangguran dibedakan kepadadua aspek dimana dua aspek tersebut yaitu:

1) Akibat buruk ke atas kegiatan perekonomian

Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh. Hal ini dapat dengan jelas dilihat dari memperlihatkan berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran.

2) Akibat buruk ke atas individu dan masyarakat

Pengangguran akan mempengaruhi kehidupan individu dan kestabilan sosial dalam masyarakat. Beberapa keburukan social yang diakibatkan oleh pengangguran adalah pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencarian dan pendapatan, pengangguran dapat menyebabkan kehilangan keterampilan-keterampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek, pengangguran dapat menimbulkan ketidak stabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa puas kepada pemerintah.

4. Upah Minimum

Upah merupakan wujudnya dari sebuah bentuk pertukaran yang terjadi antara pengguna jasa dan pemberi jasa. Upaya meminimalisasi persoalan upah minimum dilakukan pemerintah dengan menyusun rumusan upah minimum yang Di harapkan menjadi acuan bagi pengusaha agar memenuhi kewajibannya membayar upah buruh atau pekerja untuk dapat hidup layak dari upah yang diterimanya. Ahli

ekonomi membuat perbedaan diantara dua pengertian upah, yakni upah uang dan upah riil yaitu

- a. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi.
- b. Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Menurut Undang-Undang No 13 tahun 2003 disebutkan bahwa upah minimum hanya ditujukan bagi pekerja dengan masa kerja 0 (nol) sampai dengan 1 (satu) tahun. Dari definisi tersebut, terdapat dua unsur penting dari upah minimum yaitu adalah:

- a. Upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima oleh buruh pada waktu pertama kali dia diterima bekerja.
- b. Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh secara minimal yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan dan keperluan rumah tangga.

Upah merupakan sumber utama penghasilan seorang pekerja, sehingga upah harus cukup memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar. Batas kewajaran tersebut dalam kebijakan Upah Minimum di Indonesia dapat di nilai dan di ukur dengan kebutuhan hidup minimum (KHM) atau sering kali saat ini disebut dengan Kebutuhan Hidup layak (KHL). Namun kenyataannya justru menunjukkan bahwanya sedikit perusahaan yang secara sadar dan sukarela terus

menerus berusaha meningkatkan penghidupan karyawannya, terutama pekerja golongan yang paling rendah. Di pihak lain, karyawan melalui serikat pekerja dan atau dengan mengundang pemerintah selalu menuntut kenaikan upah. Tuntutan seperti itu yang tidak disertai dengan peningkatan produktivitas kerja akan mendorong pengusaha untuk:

- a. Mengurangi penggunaan tenaga kerja dengan menurunkan produksi.
- b. Menggunakan teknologi yang lebih padat modal; dan / atau
- c. Menaikkan harga jual barang yang kemudian justru akan mendorong inflasi.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metodologi	Hasil
1.	Faizin Moh (2015)	pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tenaga kerja	Regresi Data Panel	Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
2.	Kalsum, Umi (2016)	Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi.	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	Hasil menunjukkan bahwa pengangguran yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3.	Mubarik, Y. A (2005)	Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pertumbuhan Penduduk, dan Investasi.	<i>Two-Stage Least Squares (2SLS)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
4.	Sarel, Michael (2015)	Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Jumlah Penduduk.	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa break point terjadi ketika tingkat inflasi 8 persen. Inflasi tidak berpengaruh pada PDB pertumbuhan di bawah 8 persen atau sedikit berpengaruh positif pada pertumbuhan PDB. Ketika tingkat inflasi di atas 8 persen, efek inflasi pada tingkat pertumbuhan PDB negatif dan signifikan. Sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh.

Sumber: Olahan Peneliti

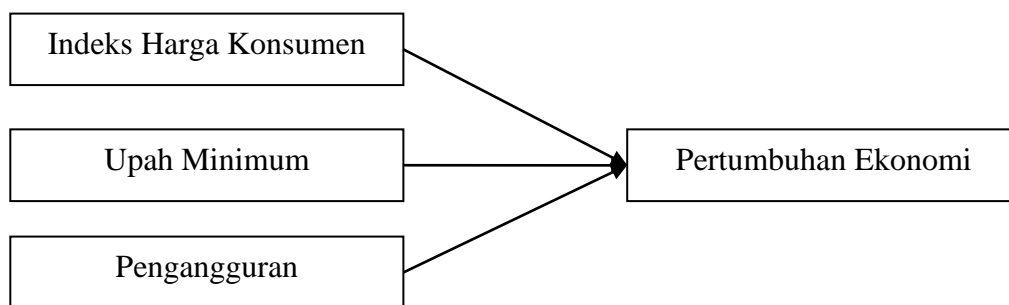
C. Kerangka Pemikiran

Menurut Suryana, (2000) Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya. Berdasarkan pada Hukum Okun (*Okun's Law*), yang menjelaskan bahwa tingkat pengangguran dan *Gross Domestic Product* (GDP), menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan pada tingkat pengangguran di suatu Negara maka hal tersebut setara dengan terjadinya penurunan terhadap GDP sebesar 2 persen. Hal ini mengindikasikan

bahwa peningkatan terhadap tingkat pengangguran suatu Negara dapat dikaitkan dengan rendahnya pertumbuhan dalam GDP Negara tersebut (Mankiw,2000).

Tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap jumlah pengangguran. Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang meningkat menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan karena akan meningkatkan ongkos produksi. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain dengan membeli harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran yang terwujud dan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006). Pengangguran merupakan sebuah akibat dari tidak seimbangnya antara penawaran dan permintaan dipasar tenaga kerja. Dimana salah satu sisi (permintaan/penawaran) lebih besar dari pada sisi lain yang berakibat tidak terserapnya beberapa sumber daya potensial.

Upah merupakan wujud nyata dari sebuah bentuk pertukaran yang terjadi antara pengguna jasa dan pemberi jasa. Upaya meminimalisasi persoalan upah minimum dilakukan pemerintah dengan menyusun rumusan upah minimum yang diharapkan menjadi acuan bagi pengusaha agar memenuhi kewajibannya membayar upah buruh atau pekerja untuk dapat hidup layak dari upah yang di terimanya.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori-teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh pada pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga variabel inflasi, upah minimum, pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.
2. Diduga variabel Indeks Harga Konsumen secara parsial berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Lampung.
3. Diduga variabel upah minimum secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.
4. Diduga variabel pengangguran secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mempunyai sifat runtut waktu (*time series*) atau disebut juga data tahunan. Data yang digunakan yaitu dari tahun 2000 sampai 2019, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Jumlah pengangguran di Provinsi Lampung
- b) Tingkat inflasi di Provinsi Lampung
- c) Upah minimum Provinsi Lampung
- d) Tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik), Dinas Tenaga Kerja Provinsi Lampung, serta berbagai sumber lain baik jurnal, makalah, internet, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

B. Definisi Operasional Variabel

Pada bagian ini akan diuraikan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan berikut dengan operasional dan cara pengukurannya adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas antara lain:

a. Indeks Harga Konsumen

Indeks harga konsumen (IHK) permanen (*core inflation*) adalah laju inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan barang dan jasa (permintaan agregat) dalam perekonomian, beberapa factor yang dapat menjadi penyebab laju inflasi yang bersifat permanen adalah interaksi antara ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi, jumlah uang yang beredar, faktor siklus kegiatan usaha dan tekanan permintaan musiman. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung pada Tahun 2000 – 2019 dalam satuan indeks.

b. Pengangguran

Pengangguran dalam penelitian ini menggunakan pengertian pengangguran, yaitu orang-orang yang tidak bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik dan orang-orang yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan. Jumlah pengangguran merupakan jumlah pengangguran dibandingkan dengan jumlah Angkatan kerja dalam satu periode. Data menggunakan tingkat pengangguran terbuka yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung pada Tahun 2000 – 2019 dalam satuan persen.

c. Upah Minimum

Mengemukakan bahwa upah minimum merupakan sumber utama penghasilan seorang pekerja, sehingga upah harus cukup memenuhi kebutuhan pekerja dan

keluarganya dengan wajar. Batas kewajaran tersebut dalam Kebijakan Upah Minimum di Indonesia dapat dinilai dan diukur dengan kebutuhan hidup minimum (KHM) atau sering kali saat ini disebut dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Data menggunakan upah minimum per tahun yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung pada Tahun 2000 – 2019 dalam satuan Rupiah.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat adalah variable penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variable yang lain. Besarnya efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul-hilangnya, membesar mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variable lain (Azwar, 2001). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Rumus untuk menghitung pertumbuhan ekonomi adalah:

$$PE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana,

PE = Pertumbuhan Ekonomi

PDB_t = Produk Domestik Bruto tahun t

PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto tahun sebelumnya

C. Metode Analisis Data

1. Prosedur Analisis Data

Penelitian ini menganalisis dampak jumlah uang beredar, produk domestik bruto, suku bunga, dan inflasi terhadap terhadap nilai tukar Rp/USD secara umum terlebih dahulu. Kemudian dilakukan pengujian *overshooting* pada nilai tukar Indonesia. Dengan tahapan pengujian sebagai berikut.

a. Uji Stationeritas

Secara umum yang dimaksud stasioner pada data runtut waktu (*time series*) adalah data yang memiliki rerata (*mean*) dan varians yang cenderung konstan. Secara matematika suatu *time series* x_t dikatakan stasioner jika *mean* $E(x_t)$ tidak tergantung terhadap waktu dan varians data tersebut $E[x_t - E(x_t)]^2$ terbatas pada nilai tertentu. Dengan demikian data akan cenderung bergerak mendekati *mean* atau berfluktuasi disekitar reratanya. *Series* yang stasioner dapat diperoleh dengan cara diferensiasi atau mencari nilai turunan dari *series*. Umumnya dengan turunan pertama sudah diperoleh *series* yang stasioner, namun jika belum proses diferensiasi dapat dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, *unit root test* dilakukan dengan metode *Augmented Dickey-Fuller test* dan *Philips Perron test*.

➤ *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*

Uji stationeritas juga dilakukan untuk menentukan apakah metode *Ordinary Least Square* (OLS) dapat digunakan, sebab salah satu syarat digunakannya OLS untuk

data *time series* adalah bahwa data harus stasioner. Pada umumnya data ekonomi *time series* sering kali tidak stasioner pada *level series* (nonstasioner). Seperti telah dijelaskan jika data tidak stasioner maka data memiliki masalah *spurious regression*. Untuk menghindari masalah ini kita harus mentransformasikan data nonstasioner menjadi data stasioner melalui proses diferensiasi data. Uji stasioner data melalui proses diferensiasi ini disebut uji derajat integrasi.

Hipotesis untuk pengujian ini adalah:

$H_0 : \delta = 0$, terdapat *unit root*, tidak stasioner

$H_a : \delta \neq 0$, tidak terdapat *unit root*, stasioner

Seluruh data yang digunakan dalam regresi dilakukan uji akar unit dengan berpatokan pada nilai batas kritis ADF. Uji ini dilakukan pada tingkat *level* dan *first difference*. Karena pada umumnya data *time series* tidak stasioner (m mengandung *unit root*) pada level, sehingga perlu dilakukan uji pada data *first difference*. Uji ini menggunakan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) test*. Jika nilai *ADF test statistic* lebih besar secara aktual daripada *Mac Kinnon test critical values*, hal ini berarti bahwa data stasioner. Jika semua variabel adalah tidak stasioner, estimasi terhadap model dapat dilakukan dengan teknik kointegrasi.

b. Uji Kointegrasi

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linear dari variabel-variabel yang nonstasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Variabel-variabel yang terintegrasi akan menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai *trend* stokhastik yang sama dan selanjutnya mempunyai arah pergerakan yang sama dalam jangka panjang. Bila variabel runtun waktu tersebut

terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Uji kointegrasi adalah uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat.

Uji ini merupakan kelanjutan dari uji *stationary*. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah *residual* terkointegrasi *stationary* atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Istilah kointegrasi dikenal juga dengan istilah *error*, karena deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang dikoreksi secara bertahap melalui series parsial penyesuaian jangka pendek. Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi Engel-Granger (EG).

Penggunaan kointegrasi EG didasarkan atas uji ADF (C,n), ADF (T,4) dan statistik regresi kointegrasi CRDW (*Cointegration Regression Durbin Watson*). Dasar pengujian ADF (C,n), ADF (T,4) adalah *statistic Dickey-Fuller*, sedangkan uji CDRW didasarkan atas nilai *Durbin Watson Ratio*, dan keputusan penerimaan atau penolakannya didasarkan atas angka statistik CDRW.

Hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$, Variabel – variabel tidak ada kointegrasi

$H_a : \beta \neq 0$, Variabel – variabel ada kointegrasi

Kriteria untuk pengujian ini adalah:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai t kritis $>$ *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai t kritis $<$ *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda dengan metode *Error Correction Model* (ECM) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = f(K, L, A)$$

Sedangkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$D(PE_t) = \beta_0 + \beta_1 D(INF_t) + \beta_2 D(UPH_t) + \beta_3 D(TPT_t) + \varepsilon_t$$

Keterangan :

$D(PE_t)$ = Pertumbuhan Ekonomi

$D(INF_t)$ = Inflasi

$D(UPH_t)$ = Upah Minimum

$D(TPT_t)$ = Pengangguran

ε_t = *Error Term*

β_i = Koefisien

c. *Error Correction Model* (ECM)

Jika data tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan kedua variabel terkointegrasi atau dengan kata lain mempunyai hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan. Artinya, bahwa apa yang diinginkan oleh pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan apa yang diinginkan pelaku ekonomi dan apa yang terjadi maka diperlukan adanya penyesuaian. Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan disebut sebagai *Error Correction Model* (ECM) (Widarjono, 2013). Analisis ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka pendek.

2. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Penyimpangan asumsi normalitas akan semakin kecil pengaruhnya jika jumlah sampel diperbesar. Uji asumsi normalitas dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode Jarque-Berra. Nilai statistik J-B didasarkan pada *chi-squares*. Residual dikatakan memiliki distribusi normal jika Jarque Bera $>$ *chi-squares*, dan atau probabilita (*p-value*) $>$ $\alpha = 5\%$.

Kriteria pengujiannya adalah :

H_0 : Jarque-Berra stat $>$ Chi square, *p-value* $<$ 5%, data tidak terdistribusi dengan normal.

H_a : Jarque-Berra stat $<$ Chi square, *p-value* $>$ 5%, data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* multikolinieritas. Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi menyebabkan suatu model mempunyai varian yang besar. Menurut Widarjono (2018), dampak adanya multikolinieritas di dalam model

regresi jika menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) tetapi masih mempertahankan asumsi lain adalah sebagai berikut :

- 1) Estimator masih bersifat BLUE dengan adanya multikolinieritas namun estimator mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat.
- 2) Akibat dengan adanya varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat maka interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji t akan kecil sehingga membuat variabel independen secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
- 3) Meskipun secara individu variabel independen tidak terpengaruh terhadap variabel dependen melalui uji statistik t, namun nilai koefisien determinasi (R^2) masih bisa relatif tinggi.

Dimana deteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menguji koefisien korelasi (γ) antarvariabel independen. Dengan *rule of thumb*, jika koefisien korelasi $> 0,85$ maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan. Begitu pula sebaliknya, jika *rule of thumb*, jika koefisien korelasi $< 0,85$ maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan. Namun deteksi dengan menggunakan metode ini diperlukan kehati-hatian. Masalah multikolinieritas biasanya timbul pada data yang bersifat *time series* dimana korelasi antar variabel independen cukup tinggi. Korelasi yang tinggi ini terjadi karena kedua data mengandung unsur tren yang sama yaitu data naik dan turun bersamaan (Widarjono, 2018).

Namun jika model dalam penelitian mengandung multikolinieritas yang serius yakni korelasi yang tinggi antar variabel independen, maka ada dua pilihan yaitu dengan membiarkan model tetap mengandung multikolinieritas atau dengan memperbaiki model tersebut agar terbebas dari masalah multikolinieritas, yaitu dengan cara menghilangkan variabel independen, transformasi variabel, atau dengan penambahan data (Widarjono, 2018). Dalam penelitian ini apabila terjadi masalah multikolinieritas model akan diperbaiki dengan cara menghilangkan salah satu atau beberapa variabel independen yang memiliki hubungan linier kuat.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (homoskedastisitas) yang tidak konstan, yaitu varians error bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap dari X_1, X_2, \dots, X_p . Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka dugaan OLS tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adanya heteroskedastisitas ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E(e_i) = \sigma^2$$

$$i = 1, 2, \dots, n$$

Untuk uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Metode *Sketergram*. Cara paling cepat untuk menguji masalah heteroskedastisitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui sebuah grafik. Jika residual memiliki varian yang sama (homoskedastisitas) atau data tidak membentuk pola. Sebaliknya jika residual memiliki sifat heteroskedastisitas, maka residual ini akan membentuk pola tertentu (Widarjono, 2018).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya (atau data sebelumnya). Misalkan untuk kasus jenis data *time series* data investasi tahun ini sangat tergantung dari data investasi tahun sebelumnya. Kondisi inilah yang disebut dengan autokorelasi. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika tergejala autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan di luar akal sehat.

Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji *Durbin Watson* (DW Test), uji *Lagrange Multiplier* (LM Test), uji statistik Q, dan run Test.

3. Pengujian Hipotesis Statistik

Parameter-parameter yang akan diestimasi dapat dilihat berdasarkan penilaian statistik, yang meliputi uji signifikansi parameter secara individual (Uji - t), uji signifikansi parameter secara serempak (Uji - F) pada $\alpha = 5\%$ (Gujarati, 2010).

a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada $\alpha = 5\%$ dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Dalam hal ini akan nilai antara t-hitung dengan t tabel.

- Jika nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a , yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

- Jika nilai t-hitung < nilai t-tabel maka H_0 diterima dan menolak H_a , yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah:

a. Inflasi

$H_0 : \beta_1 = 0$, daya saing tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a : \beta_1 < 0$, daya saing berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Upah Minimum

$H_0 : \beta_2 = 0$, upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a : \beta_2 < 0$, upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Pengangguran

$H_0 : \beta_3 = 0$, pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a : \beta_3 < 0$, pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Uji F Statistik

Pengujian keberartian menyeluruh dilakukan melalui uji statistik f (uji signifikansi simultan). Uji F digunakan untuk uji signifikansi model. Uji F bisa dijelaskan dengan menggunakan analisis varian (*analysis of variance* = ANOVA). Untuk menguji apakah koefisien regresi β_1 dan β_2 secara bersama-sama atau secara

menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen pada $\alpha = 5\%$, prosedur uji F dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$ (inflasi, upah minimum, dan pengangguran secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi).

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k \neq 0$ dimana $k = 1, 2, 3, \dots, k$ (inflasi, upah minimum, dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi).

- Membandingkan F-hitung

a. Jika F-hitung $>$ F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Jika F-hitung $<$ F-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi dengan menggunakan konsep koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 sampai 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik. R^2 merupakan koefisien determinasi yang tidak disesuaikan. Maka selanjutnya dilihat koefisien determinasi yang disesuaikan. Dalam hal ini disebut *adjusted R²*.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung tahun 2000 – 2019.
2. Upah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung tahun 2000 – 2019.
3. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung tahun 2000 – 2019.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, bagi para pengambil kebijakan, sangat penting jika memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi pertumbuhan ekonomi seperti pertumbuhan inflasi dan pengangguran.
2. Perlunya memperhatikan peningkatan lapangan pekerjaan sehingga dapat mendorong penurunan tingkat pengangguran yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Mustika. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Semarang.
<http://eprints.undip.ac.id/36405/1/DEWI.pdf>
- Algofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia*. Semarang. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Skripsi.
- Azwar, Saifudin. 2001 '' *Metode penelitian* '', Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset.
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Lampung Dalam Angka 2012*, BPS Lampung. *Statistik Indonesia Tahun 2003-2012*, Lampung.
- Boediono. 1985 '' *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no.2* '', Yogyakarta, BPFE, cet ke -4.
- Boediono, 1989, *Ekonomi Mikro*, edisi kedua BPEE, Yogyakarta.
- Boediono. 1992 '' *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4*. Yogyakarta, BPFE.
- Boediono. 2009 '' *Indonesia Mau Kemana* '' Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, Juni.
- Case, dan Fair. 2004. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. 7rded. Jakarta: PT INDEKS.
- Dornbusch, Rudiger. Stanley Fischer. 1992 '' *Makro Ekonomi* '', Jakarta, Erlangg.
- Fatmi Ratna Ningsih. 2010. Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia. Periode tahun 1988-2008 Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Negeri.

Gujarati, Damodar. 1995 ” *EkonometrikaDasaf*” Jakarta, Erlangga.

Kalsum, Umi. 2016. PENGARUH PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA UTARA. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Sarel, Michael. 2015. Nonlinear Effects of Inflation on Economic Growth. *Palgrave Macmillan Journals on behalf of the International Monetary Fund*. Vol. 43, No. 1, pp. 199-215

Mubarik, Y. A. 2005. Inflation and Growth: An Estimate of the Threshold Level of Inflation in Pakistan. *SBP-Research Bulletin* Vol 1. No.1:35-44 [20].

Moh Faizin (2015) *Pengaruh Upah Minimum Dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur*. Thesis thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA.